

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr Wb.

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan Rahmat dan HidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adapun proposal skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyelesaikan proposal skripsi ini, mulai dari proses awal sampai proses akhir penyelesaian, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Teristimewa buat Ayahanda Sahimin Munthe dan Ibunda Fatimah serta Kakak, Abang dan Adik – adik tercinta yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat tiada henti.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si selaku Ketua program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Fitriyani Saragih SE, M.Si selaku Sekretaris program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas dan bisnis Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Hj. Hafsah, SE, MSi, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi selesainya laporan magang ini.
7. Sahabat – sahabatku Yulita Widya Sari, Putri Dewi Lestari, Putri Rahmayani, Winda Hazirah, Yolanda Rialni, Dewi Sundari, Hendra Setiawan, Dwika Septianda atas segala suka duka yang dilewati bersama dan terima kasih atas bantuan dan dukungan semangat kerjasama kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang berguna untuk kelengkapan proposal ini semoga proposal ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca demi kemajuan perkembangan ilmu pendidikan dimasa – masa yang akan datang.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Medan, Oktober 2016

Penulis

Desi Triana Munthe

1305170763

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teori	
1. Kinerja Keuangan	
1.1 . Pengertian Kinerja Keuangan	8
1.2 . Tujuan Pengukuran Kinerja	10
1.3 Manfaat Kinerja	11
1.4 .Penilaian Kinerja Keuangan	11
2. Laporan Keuangan	
2.1 . Pengertian Laporan Keuangan.....	13
2.2 . Tujuan Laporan Keuangan	14
2.3 . Komponen Laporan Keuangan.....	16
2.4 . Pentingnya Laporan Keuangan	17
3. Analisis Rasio Keuangan	
3.1. Pengertian Rasio Keuangan.....	25
3.2. Analisis Rasio Keuangan.....	
3.3. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	

4. Rasio Likuiditas	
4.1. Pengertian Likuiditas	19
4.2. Tujuan dan Manfaat Likuiditas	21
4.3. faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas	23
4.4. jenis- jenis rasio likuiditas.....	24
4.5. Penilaian Kinerja Keuangan Menurut MENEG BUMN	28

B. Penelitian Terdahulu	30
--------------------------------------	-----------

C. KERANGKA BERFIKIR	31
-----------------------------------	-----------

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	33
B. Definisi Operasional	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian	34
D. Jenis dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisa Data	35

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

BUMN (Badan Usaha Milik Negara) adalah perusahaan yang didirikan dan dikelola oleh negara oleh negara untuk menjalankan kegiatan operasional disektor industri dan bisnis strategis. Pemerintah Indonesia mendirikan BUMN dengan dua tujuan utama, yaitu yang pertama bersifat ekonomis yang dimaksudkan untuk mengelola sektor-sektor bisnis strategis agar tidak dikuasai oleh pihak-pihak tertentu. Kedua, tujuan BUMN yang bersifat sosial yaitu yang dapat dicapai melalui penciptaan lapangan kerja yang dicapai dengan perekrutan tenaga kerja serta upaya untuk membangkitkan perekonomian lokal.

PT. Perkebunan Nusantara IV Medan adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang Agro industri perkebunan yang mengelola usaha komoditi kelapa sawit, Tebu dan Tembakau yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit, dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengelolaan pemasaran komoditi menjadi bahan baku industri, pemasaran komoditi yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya. Perusahaan ini juga melakukan kegiatan ekspor, dimana barang yang dihasilkan memiliki misi mengoptimalkan seluruh sumber daya dan usaha, memberikan kontribusi optimal, dan menjaga kelestarian dan pertambahan nilai. Untuk mewujudkan tujuan perusahaan tersebut maka perlu adanya efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Setiap perusahaan harus berusaha menampilkan yang terbaik, baik dalam segi kinerja perusahaan, juga harus

ditunjang dengan strategi yang matang dalam segala segi termasuk manajemen keuangan.

Menurut moeheriono (2012, hal.95) Kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis atau organisasi. Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi laporan keuangan menjadi salah satu alat penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan di lain pihak keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dengan adanya kinerja keuangan maka akan mempermudah pihak-pihak yang berkepentingan untuk menganalisis hasil kerja perusahaan selama periode yang sudah dijalaninya dan menyusun rencana untuk periode yang akan datang untuk meningkatkan kinerja keuangannya menjadi lebih baik lagi.

Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Menurut Harahap (2008:319) analisis laporan keuangan adalah menguraikan po-pos laporan keuangan menjadi informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain antara data kuantitatif

dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam dan sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang sangat tepat.

Laporan keuangan dapat dianalisa dengan alat perhitungan berupa rasio-rasio keuangan. Salah satu metode analisis adalah dengan menggunakan analisis rasio yaitu dengan menganalisa hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Sehingga angka dari hasil analisis rasio laporan keuangan dapat menunjukkan aktivitas perusahaan dalam keadaan menguntungkan atau tidak.

Menurut Irawati (2006 : 22) Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil dari suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Analisis rasio adalah menghitung rasio-rasio tertentu berdasarkan suatu laporan keuangan, selanjutnya melakukan interpretasi atas hasil rasio tersebut. Melalui analisa rasio keuangan, perusahaan dapat menilai kinerjanya dari sudut kemampuan menghasilkan laba (*profitability rasio*), likuiditas (*liquidity rasio*), aktivitas (*activity rasio*), efisiensi dan efektivitas penggunaan dana dan biaya. Dengan mengetahui rasio-rasio tersebut, perusahaan dapat mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan dan dapat mengambil tindakan yang tepat atas informasi yang telah tersedia. Analisis rasio juga akan membantu seorang pimpinan perusahaan untuk pengambilan keputusan dan pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai perusahaan dan prospek yang dihadapi di masa yang akan datang.

Ukuran yang dipakai dalam analisis laporan keuangan ini adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Sebuah perusahaan dapat dikatakan “likuid” atau sesuai dengan standar likuiditas perusahaan, jika mampu membayar semua kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2012, hal 145) “Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total hutang lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Kemampuan perusahaan dalam membayar hutang akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Dengan menggunakan metode dan teknik ini kita dapat mengetahui perkembangan suatu perusahaan untuk saat ini dan masa yang akan datang. Sehingga dengan demikian akan dapat diputuskan apakah kondisi perusahaan baik atau buruknya nanti.

Menurut menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 laporan keuangan dapat dianalisa. Salah satu analisa rasio, dimana rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik/buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan

ini dapat diukur dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan membiayai aktivitasnya dengan asset yang dimilikinya.

Dalam proposal ini penulis hanya menggunakan *Cash Ratio* dan *Current Ratio* untuk menilai kinerja perusahaan PTPN IV Medan sesuai dengan surat keputusan menteri BUMN NO: KEP-100/MBU/2002. Berikut ini adalah data kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan :

Tabel 1.1

**Data Cash Ratio dan Current Ratio Pada PT. Perkebunan Nusantara IV
Tahun 2011 sampai dengan 2015**

Indikator	Tahun					KEP-100/MBU/2002
	2011	2012	2013	2014	2015	
Rasio Kas (<i>cash ratio</i>)	100,13%	91,57%	77,99%	86,43%	53,65%	35%
Rasio Lancar (<i>current ratio</i>)	127,5%	123,8%	105%	112,5%	87,09%	125%

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pada *cash ratio* hasil persentase berfluktuasi dan sangat tinggi diatas standart BUMN yang ditetapkan, hal ini mengindikasikan banyaknya kas yang menganggur didalam perusahaan, sehingga menggambarkan kurang efektifnya pengelolaan kas didalam perusahaan. Pada *Current Ratio* hasil persentase nya mengalami penurunan di tahun 2012, 2013 dan 2015. Selain itu kondisi ini juga masih dibawah standart Keputusan Menteri BUMN NO : KEP-100/MBU/2002. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (utang lancar). Hal ini sesuai dengan pendapat Sofyan Syafri Harahap (2007, hal 301) yang menyatakan

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio analisa tentang kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban hutang jangka pendeknya”.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menilai bagaimana rasio profitabilitas dan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV dengan judul : **Analisis Rasio Likuiditas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan adalah sebagai berikut :

1. Tingginya *cash ratio* pada tahun 2011 sampai tahun 2014 sehingga menggambarkan banyaknya kas yang menganggur di dalam perusahaan.
2. *Current ratio* mengalami penurunan dan belum memenuhi standar BUMN yang telah ditetapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang dapat diuraikan :

1. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya kecenderungan penurunan *current ratio* yang belum mencapai standart yang ditetapkan BUMN pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan?
2. Apa yang menyebabkan banyaknya kas yang menganggur pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kecenderungan penurunan *current ratio* karena belum mencapai standart yang ditetapkan BUMN pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.
2. Untuk mengetahui penyebab banyaknya kas yang menganggur pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi akuntansi, khususnya mengenai kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga bagi perusahaan sehingga memotivasi perusahaan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan khususnya dalam bidang likuiditas.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bahan pembanding peneliti lain yang berkaitan dengan masalah ini dan

menjadi referensi serta acuan dalam penelitian selanjutnya untuk lebih baik lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, misi organisasi. Secara sederhana, kinerja adalah prestasi kerja dan dapat pula diartikan sebagai hasil kerja dari seorang atau sekelompok orang dalam organisasi.

Menurut Mulyadi (2009) “Kinerja adalah keberhasilan dalam mewujudkan sasaran-sasaran strategik perusahaan ini merupakan hasil penerjemahaan misi, viv, keyakinan dasar, dan strategi perusahaan”. Hasil pengukuran terhadap capaian kinerja dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk perbaikan kinerja pada periode berikutnya dan dijadikan landasan pemberian reward dan punishment terhadap manager dan anggota organisasi. Pengukuran kinerja yang dilakukan disetiap periode waktu yang sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai oleh perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen serta mampu menciptakan nilai perusahaan itu sendiri kepada para stakeholder.

Menurut Munawir (2007, hal.70) “Kinerja dapat dipandang sebagai proses maupun hasil pekerjaan”. Kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja. Namun, hasil pekerjaan itu sendiri juga menunjukkan kinerja. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor

yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya. Efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih suatu tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan kinerja perusahaan merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan sasaran strategi manajemen selama periode tertentu

Menurut Jumingan (2006) “Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”. Menurut Sucipto (2003) “Kinerja keuangan yakni penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pengertian kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan. Sehingga jika kinerjanya baik, maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut dan jika kinerjanya kurang baik maka kurang baik pula kondisi perusahaan tersebut.

Dari pengertian disebut dapat ditarik kesimpulan kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan pada suatu periode sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya oleh perusahaan yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang diukur dari kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

1.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Munawir (2010, hal.31) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yaitu diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Analisis mengandung beberapa tujuan menurut Jumingan (2009, hal.239) sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan adalah untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan di bidang likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan stabilitas usaha.

1.3 Manfaat Kinerja Keuangan

Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

1.4 Penilaian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu

untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilihat analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi. Laporan keuangan disebut sebagai “kartu skor” periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa penilaian kinerja masa lalu dan juga proyeksi hasil masa depan dimana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya.

Perusahaan kemungkinan akan menggunakan informasi akuntansi untuk menilai kinerja manajer. Kemungkinan lain adalah informasi akuntansi digunakan bersamaan dengan informasi non akuntansi untuk menilai kerja manajernya. Kinerja manajer diwujudkan dalam berbagai kegiatan mencapai tujuan perusahaan. Dan karena setiap kegiatan itu memerlukan sumber daya maka kinerja manajemen akan tercermin dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Prawironegoro dan Purwanti (2008, hal.96) “Pengukuran kinerja keuangan yg lazim digunakan adalah : likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas”.

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya BUMN di tetapkan oleh menteri Badan Usaha Milik Negara di dalam standar BUMN NO: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian kinerja perusahaan meliputi tiga aspek keuangan seperti penilaian dilihat berdasarkan hasil perhitungan rasio-rasio keuangan perusahaan sementara aspek operasional perusahaan dilihat dari adanya perbaikan sarana dan prasarana perusahaan perbaikan mutu dan kecepatan pelayanan, sedangkan dari aspek administrasi penilaian dilakukan dengan cara melihat laporan perhitungan tahunan perusahaan, laporan periodik dan sebagainya.

2. Laporan Keuangan

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen-dokumen yang melaporkan kegiatan bisnis atau pun lembaga yang merupakan sumber informasi utama keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu. Bagi mereka pihak manajemen yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan atau keuangan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang mereka tempati.

Laporan keuangan merupakan dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan menyajikan apa yang telah terjadi selama satu periode berjalan yang bersifat keuangan.

Pengertian laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013, hal.105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan

merupakan media paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan”.

Menurut Kasmir (2012, hal.7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Sedangkan menurut Munawir (2010, hal.2) “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau efektifitas suatu perusahaan tersebut”.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan pada saat ini sebagai alat ukur untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dan laporan pertanggungjawaban manajemen mengenai pengelolaan perusahaan kepada stakeholder yang menunjukkan kondisi perusahaan dalam suatu periode tertentu dan juga sebagai bahan untuk pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dalam menerapkan strategi dimasa yang akan datang.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013, hal.134) “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi”.

Menurut Kasmir (2012, hal.10) “Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu”.

Tujuan laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2008, hal.298)

adalah :

1. Untuk mengetahui laba atau keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana posisi keuangan perusahaan pada akhir bulan.
3. Untuk memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
4. Untuk mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan yang disusun dan penting dalam proses pengambilan keputusan.
5. Untuk dapat menilai prestasi perusahaan.
6. Untuk dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
7. Untuk dapat menilai kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan masa sekarang.
8. Untuk melihat perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.
9. Untuk dapat melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut IAI (2001) adalah :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.
2. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
3. Menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atau sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

2.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008, hal.28) secara umum ada beberapa komponen yang disusun dalam laporan keuangan yaitu :

1. Neraca (*balance sheet*)
2. Laporan laba rugi (*income statement*)
3. Laporan perubahan modal (*change in equity statement*)
4. Laporan arus kas (*cash flow statement*)
5. Laporan catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statement*)

Dalam penelitian ini hanya digunakan laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi perusahaan saja. Untuk itu sedikit penjelasan dari neraca dan laporan laba rugi :

a. Neraca

Menurut Suad Husnan & Enny Pudjiastuti (2004) “Neraca menunjukkan posisi kekayaan perusahaan, kewajiban keuangan, dan modal dasar perusahaan pada waktu tertentu”. Dwi prastowo & Rifka julianty (2002, hal.162) mengemukakan “Neraca yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu”.

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa neraca terdiri dari tiga barisan utama, yaitu aktiva, hutang dan ekuitas. Berikut ini penjelasan secara singkat mengenai ketiga komponen neraca tersebut :

1) Aktiva (*asset*)

Menurut Munawir (2007) “Aktiva merupakan sarana atau sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang harga

perolehannya harus diukur secara objektif'. Aktiva adalah hak-hak dan harta-harta yang merupakan sumber penghasilan yang dapat memberikan hasil pada masa sekarang dan masa yang akan datang atau dengan kata lain aktiva adalah segala harta-harta yang dimiliki pada saat ini. Pada dasarnya aktiva akan diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

a) Aktiva Lancar (*current asset*)

Uang kas atau aktiva dinaikan atau ditukar menjadi uang tunai, dijual dipakai per periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kesatuan perusahaan). Yang termasuk komponen dari aktiva lancar adalah:

- Kas dan Bank, adalah semua tagihan dan uang di brankas dan uang yang tersimpan di bank. Uang yang tersimpan di bank bisa dalam bentuk rekening, tabungan, atau giro maupun deposito.
- Surat berharga atau efek (Marketable Securities) aktiva ini adalah investasi jangka pendek yang kelebihan dana yang tertanam dalam kas, atau kas yang tidak terpakai yang tidak segera diperlukan. Biasanya diinvestasikan dalam bentuk surat berharga (commercial paper dan government securities).
- Piutang dagang, adalah suatu nilai yang belum kita terima dari langganan atau konsumen meskipun barang sudah kita serahkan sebelum dibayar.
- Persediaan, Persediaan untuk perusahaan pabrikasi (perusahaan yang menghasilkan atau memproduksi barang) terdiri dari tiga

kelompok yaitu: barang mentah yang digunakan dalam proses produksi, barang setengah jadi yang masih perlu proses lebih lanjut, dan barang jadi yang siap untuk dipasarkan.

- Biaya Dibayar di Muka, pembayaran di muka bisa muncul pada situasi sebagai berikut. Pada tahun ini perusahaan membayar asuransi kebakaran untuk jangka waktu tiga tahun.
- Aktiva tetap, adalah berhubungan dengan hak milik, bangunan dan peralatan. Aktiva ini bukan untuk dijual akan tetapi digunakan untuk kegiatan perusahaan, berproduksi, menyimpan barang, mengirim dan memamerkan produknya. Yang termasuk dalam komponen aktiva tetap adalah tanah, hak atas tanah, bangunan, mesin, peralatan, perabotan kantor, mobil, truk, dsb.
- Aktiva Tidak Berwujud, adalah aktiva yang secara fisik tidak ada tetapi mempunyai nilai nyata bagi perusahaan. Contoh dari aktiva ini adalah:
 - Hak patent (patent)
 - Hak cipta (copy right)
 - Goodwill
 - Franchise
 - Merek dagang (trade mark)

b) Aktiva Tidak Lancar (*non current asset*)

Aktiva yang mempunyai umur yang ekonomis lebih dari tahun atau tidak habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan.

2) Kewajiban (*Liabilities*)

Menurut Munawir (2007, hal.18) “Kewajiban adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi,

dimana hutang ini merupakan sumber dana atau sumber modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a) Kewajiban Lancar (*current liabilities*)

Kewajiban keuangan perusahaan yang pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Yang termasuk kewajiban lancar adalah:

- Hutang dagang, menunjukkan suatu jumlah dimana perusahaan meminjam dari rekan usaha atau kreditor, darimana telah dibeli barang secara kredit.
- Hutang wesel, Jika uang dipinjam dari bank atau pihak lain, maka akan muncul di neraca pada pos hutang wesel, sebagai bukti bahwa suatu perjanjian tertulis telah diberikan kepada pihak yang memberikan pinjaman.
- Hutang pajak, merupakan hutang kepada instansi pajak yang belum dibayar.

b) Kewajiban Jangka Panjang (*non current liabilities*).

kewajiban yang tidak akan dibayar dengan aktiva lancar selama siklus operasi, atau tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau lebih (terhitung sejak tanggal neraca) Contoh dari kewajiban jangka panjang:

- Obligasi, merupakan suatu perjanjian tertulis antara peminjam (perusahaan yang mengeluarkan obligasi) dan pemberi pinjaman dalam mana peminjam sepakat untuk membayar

suatu jumlah tertentu pada tanggal tertentu di waktu mendatang (saat jatuh tempo) dan membayar bunga secara periodik pada tanggal tertentu.

3) Ekuitas (*equity*)

Merupakan hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangkan dengan semua kewajiban, dengan kata lain ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang menyangkut kinerja kesatuan dalam satu periode akuntansi. Menurut Dwi prastowo & Rifka juliaty (2002, hal.168) “Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kinerja selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan pelayanan jasa). Diikuti dengan harga pokok barang atau jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- 2) Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya administrasi atau umum (operating expense).

- 3) Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasional pokok penjualan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*non operating, financial income and statement*).
- 4) Bagian keempat menunjukkan laba rugi idetil (*extra ordinary gain on loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

2.4 Pentingnya Laporan Keuangan.

Dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan, maka pihak manajemen dapat mengetahui kondisi perusahaan yang lalu dan sedang berjalan sehingga dapat ditemukan kelemahan kegiatan perusahaan dan hasil-hasil yang dianggap baik. Untuk itu dalam pelaksanaan kedepannya, pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan perusahaan agar tingkat kinerja perusahaan dapat lebih baik lagi atau dapat dipertahankan.

Smith dan Sluosen (2000 ,hal 36) mengemukakan bahwa : “pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk para investor serta kreditur yang ada dan yang potensial serta pemakai lainnya dalam keputusan rasional mengenai investasi, kredit dan keputusan sejenis lainnya. Informasi itu harus mampu dipahami oleh orang yang mempunyai keinginan untuk mempelajari informasi tersebut secara bijaksana”.

Dari pernyataan di atas dilihat bahwa analisi rasio keuangan merupakan sesuatu yang haru dilaksanakan oleh perusahaan. Pada akhir suatu periode Departemen keuangan akan menganalisa keuangan perusahaan agar didapat suatu

kesimpulan tentang kondisi perusahaan tentang aktiva, hutang dan modal yang menjadi masukan bagi pihak manajemen perusahaan untuk dapat keputusan.

Menurut Kasmir (2012, hal 70) metode analisis laporan keuangan dalam suatu perusahaan ada beberapa diantaranya adalah:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan

Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:

- a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
- b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
- c. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
- d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio.
- e. Prosentase dari modal.

2. Analisis trend

suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Analisis persentase per komponen atau Commonsize Statement

suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi ongkos yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas

suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber atau penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisis rasio

suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

7. Analisis laba kotor

suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang *dibudgetkan* untuk periode tersebut.

8. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*)

suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis *Break Even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

3. Analisa Rasio Keuangan

3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan harus menggunakan analisis rasio keuangan. Para analisis keuangan dapat melakukan dengan dua cara yaitu :

1. *Cross-section Techniques* yaitu cara analisis dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya yang sejenis pada saat tertentu.
2. *Time-series Techniques* yaitu cara analisis dengan membandingkan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dan satu periode ke periode lainnya

Menurut Irawati Susanti (2005, hal.22) “Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi”.

Menurut Agnes Sawir (2009, hal.6) “Rasio keuangan adalah salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan dan kondisi keuangan perusahaan”. Sedangkan menurut Jumingan (2006, hal.242) “Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi. Rasio menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain,

Dengan menggambarkan metode analisis seperti rasio ini akan menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan.

3.2 Analisis Rasio Keuangan

Sebagai salah satu bentuk informasi yang relevan dan kegunaannya yang efektif dalam menganalisa rasio dalam pengambilan keputusan dan melakukan analisa, penganalisa dapat menggunakan dua macam perbandingan yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio yang lalu atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio perusahaan dengan rasio-rasio yang sejenis dengan perusahaan yang lain sejenis, dan pada waktu yang sama.

Menurut sumber adanya angka rasio dapat dibedakan atas :

1. Rasio-rasio (*balance sheet ratio*) yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*,

current asset to total asset ratio, current liabilities to total asset ratio dan lain sebagainya.

2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*) yaitu data yang disusun dari data berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit, net margin, operating margin, operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan keuangan (*intern statement ratio*) ialah rasio-rasio yang disusun dalam data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*, misalnya *asset turn over, inventory turn over, receivable turn over* dan lain sebagainya.

Rasio keuangan dapat dibagi kedalam tiga bentuk umum yang sering dipergunakan yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

3.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Rahardjo (2007, hal.104) rasio keuangan diklasifikasikan menjadi lima kelompok yaitu :

1. Rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban jangka pendek.
2. Rasio solvabilitas, yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.
3. Rasio profitabilitas dan rentabilitas, menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.
4. Rasio investasi, menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

4. Rasio Likuiditas

4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu koperasi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban keuangan tepat pada saat ditagih. Koperasi yang dapat memenuhi kewajibannya tepat pada saat ditagih disebut likuid, sedangkan koperasi yang tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya disebut likuid.

Menurut Kasmir (2012, hal 145) “Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan” Rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban saat jatuh tempo.

Menurut Hendar (2010, hal 199) “Rasio likuiditas menunjukkan apakah suatu koperasi akan mampu menutup kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo”

Rasio likuiditas sering juga disebut dengan rasio modal kerja yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada dalam neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar atau utang jangka pendek, sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari tahun ke tahun. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan rendahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban terutama utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo disebabkan oleh berbagai faktor. Seperti, saat perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali dan saat perusahaan memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo dana perusahaan tidak cukup membayar tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu. Penyebab kejadian ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya adalah kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015, hal.301) “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.”

Pengertian rasio likuiditas menurut Fred Weston dalam Kasmir (2012, hal 129) “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo”.

Menurut James C, Van Home dan John M. Wachowicz (2014, hal 167) “Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya.”

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 121) “likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Likuiditas yang rendah, menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan potongan pembelian yang ditawarkan oleh para supplier. Akibatnya perusahaan terpaksa beroperasi dengan biaya yang tinggi, sehingga mengurangi kesempatan untuk meraih laba yang lebih besar”.

Likuiditas juga merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu badan usaha. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menentukan sampai sejauh mana badan usaha tersebut menanggung resiko yang terjadi, atau dengan kata lain kemampuan badan usaha untuk mendapatkan kas. Dengan mengukur likuiditas dapatlah diketahui berapa banyak uang tunai yang dimiliki atau dapat dicapainya uang tunai dengan jalan cara kekayaannya. Likuiditas badan usaha dapat diketahui dengan cara membandingkan jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Kemampuan badan usaha membayar semua kewajiban finansial jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan badan usaha, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Likuiditas perusahaan berhubungan erat dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat likuid yang berupa aktiva lancar yang jumlahnya harus lebih besar dari jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi yang berupa hutang lancar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai pengertian rasio likuiditas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan maupun perusahaan koperasi untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dipenuhi. Semakin tinggi likuiditas perusahaan semakin baik, tetapi jika likuiditasnya terlalu besardapat juga menimbulkan yang tidak baik yang akan menyebabkan banyaknya aktiva lancar yang menganggur.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan likuiditas perusahaan, Munawir (2014, hal 32) yaitu:

1. Besarnya investasi pada aktiva tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.

Pemakaian dana untuk pembelian aktiva tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Apabila makin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk aktiva tetap, maka sifatnya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh sebab itu, rasio likuiditas menurun. Kemerossotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan aktiva tetap yang meningkat.

2. Volume kegiatan perusahaan.

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai aktiva lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang, tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

3. Pengendalian aktiva lancar.

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam piutang dan persediaan menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang.

4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini sangat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, seperti pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kemampuan mereka sendiri dan pihak kreditor atau pihak distributor yang menyalurkan barang yang dibayar secara angsuran kepada perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 132) Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Menurut Astuti (2009, hal 161) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat likuiditas akan naik jika :
 - a. Aktiva lancar naik dan hutang lancar tetap atau turun.
 - b. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih kecil.
 - c. Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan persentase yang lebih besar.

- d. Aktiva lancar tetap dan hutang lancar tetap.
2. Tingkat likuiditas akan turun jika :
- a. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih besar
 - b. Aktiva lancar turun dan hutang lancar tetap atau naik
 - c. Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan persentase yang lebih besar
 - d. Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik
3. Tingkat likuiditas akan tetap jika :
- a. Aktiva lancar dan hutang lancar tetap
 - b. Aktiva lancar dan hutang lancar naik dengan persentase yang sama.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kenaikan tingkat likuiditas akan naik apabila aktiva lancar naik atau tetap akan tetapi kewajiban turun sedangkan tingkat likuiditas akan turun apabila aktiva lancar lebih kecil dari pada kewajiban jangka pendeknya.

4.4 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2010, hal 119) Rasio – rasio likuiditas yang banyak dan sering digunakan antara lain :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Aktiva lancar umumnya meliputi kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh

tempo yang kurang dari satu tahun, akrual pajak, dan beban-beban akrual lainnya (terutama gaji). Semakin besarnya perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Artinya aktiva lancar harus lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang lancar Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid (cepat). Hal ini disebabkan persediaan memerlukan waktu yang relatif lebih lama diuangkan bila dibandingkan dengan aset aktiva lancar lainnya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan dapat segera diuangkan. Hal ini ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas seperti rekening giro. Semakin besar perbandingan kas atau

setara kas dengan hutang lancar akan semakin baik. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Rasio\ Kas = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Utang\ Lancar} \times 100\%$$

5. Penilaian Kinerja Keuangan Menurut MENEG BUMN

Penilaian kinerja menurut Menteri Badan Usaha Milik Negara No: KPP-100MBU/2002 yaitu :

1. Aspek Keuangan
2. Aspek Operasional
3. Aspek Administrasi

Dalam penelitian ini penulis hanya melihat dari aspek keuangan saja dilihat dari aspek keuangan non infrastruktur. BUMN Non Infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya tidak menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas. kinerja keuangan yang dapat dihitung berdasarkan:

Tabel II.1 : Daftar Indikator dan Penilaian Rasio Likuiditas

Indikator	KEP-100/MBU/2002
1. Rasio Kas (<i>cash ratio</i>)	35%
2. Rasio Lancar (<i>current ratio</i>)	125%

a. Rasio kas/ Cash Ratio.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash \& Cash Equivalents}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

b. Rasio Lancar/ Current Ratio.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

B. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil dari penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tahun	Nama	Judul Penelitian	Hasil
2014	Ramlin Sinaga	Analisis Rasio Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Taspem (Persero) Medan.	Penelitian menunjukkan keadaan likuiditas perusahaan semakin membaik, walaupun belum mencapai angka yang memuaskan.
2011	Wahyu Halia Murni	Analisis Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. PLN (Persero) Cabang Medan	Penerapan rasio likuiditas pada PT. PLN (Persero) tidak sesuai dengan rasio-rasio yang berada pada KEP-100/MBU/2002
2014	Desi Rospita Yanti	Anailisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuanagan pada PTPN IV Medan.	ROI yang kurang baik karena masih dibawah standar BUMN.
2013	Nana Rubianti	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. ADMIRAL LINES CABANG TANJUNGPINANG	Rasio Likuiditas perusahaan diatas 200%. Sedangkan pada Rasio Aktivitas, kinerja perusahaan kurang baik karena mengalami penurunan .

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan unsur pokok dalam penelitian ini. Konsep teoritis akan berubah kedalam definisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti. Analisis yang akan dilakukan terhadap laporan keuangan akan mengarah kepada penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data pada PT. Perkebunan Nusantara IV berupa laporan keuangan yang telah disajikan perusahaan yaitu laporan laba rugi dan neraca kemudian peneliti menghitung rasio yang dibutuhkan, dalam hal ini peneliti menggunakan rasio likuiditas.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Kinerja keuangan merupakan penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai dalam melakukan kegiatan usaha berdasarkan kondisi keuangan yang ada pada tahun berjalan. Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui analisis laporan keuangan, untuk itu diperlukan pengukuran kinerja perusahaan agar perusahaan dapat mengetahui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki serta untuk mengetahui apakah perusahaan berkembang, bertahan, atau mengalami kegagalan.

Untuk menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan tolak ukur yaitu rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Dari pengukuran rasio, apabila rasio kas tinggi maka hal ini mengindikasikan banyaknya kas yang menganggur didalam perusahaan, sehingga menggambarkan kurang efektifnya pengelolaan kas didalam perusahaan. Sedangkan untuk rasio lancar jika lebih rendah, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (utang lancar).

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya yang diteliti secara tepat dengan menggunakan nilai-nilai, perhitungan dan presentase angka-angka. Peneliti hanya mengumpulkan, menyusun, dan menafsir data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga memperoleh hasil pengelolaan yang baik. Dalam penelitian ini penilaian kinerja keuangan dihitung dengan menggunakan rasio keuangan likuiditas dan kemudian hasil perhitungan tersebut diukur dengan standar keuangan menurut kementrian BUMN NO: 100/MBU/2002.

2. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dengan keputusan menteri No : 100/MBU/2002.

a. *Current ratio* (Rasio Lancar)

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

C. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Medan yang berlokasi di Jl. Sei Batanghari No. 2 Medan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2016 sampai dengan April 2017, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Jenis Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra Riset			■																	
Pengajuan Judul				■																
Penyusunan Proposal				■	■	■	■													
Bimbingan Proposal					■	■	■	■												
Seminar Proposal										■										
Penyusunan Skripsi											■	■	■	■						
Bimbingan Skripsi														■	■	■				
Sidang Meja Hijau																		■	■	

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yaitu data-data angka berupa laporan keuangan yang data-datanya digunakan untuk menghitung rasio yang dibutuhkan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bagian akuntansi di PT. Perkebunan Nusantara III berupa data tertulis Laporan Keuangan dalam hal ini Laporan Neraca, Laporan Laba Rugi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dokumentasi, yang merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen, bukti-bukti dan catatan-catatan yang berhubungan dengan objek penelitian. Yaitu dokumentasi yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara IV berupa laporan keuangan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi data, menjelaskan dan menganalisa sehingga memberikan informasi dan gambaran sesuai dengan masalah yang di hadapi.

Dalam hal ini peneliti melihat data laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Teknik analisis dilakukan dengan cara :

1. Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Medan.
2. Menghitung data dengan menggunakan rasio likuiditas untuk menilai kinerja keuangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara IV dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996, tentang penggabungan kebun – kebun yang berada di wilayah Sumatera Utara dari PT. Perkebunan Nusantara VI, PT. Perkebunan VII, PT. Perkebunan Nusantara VII. PT. Perkebunan Nusantara IV didirikan dengan Akte Notaris Harun Kamil SH No. 37 tertanggal 11 Maret 1996 dan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. C2 8332 HT 0101 Tahun 1996, tanggal 08 Agustus 1996 serta dicantumkan dalam Berita Negara No. 81 tanggal 8 Oktober 1996. Pada saat PT. Perkebunan Nusantara IV didirikan, luas areal tanaman yang diusahakan 137.163,39 Ha berupa tanaman kelapa sawit 120.968 Ha (88,19%), tanaman kakao 7.720 Ha (5,36%) dan tanaman teh 8.475,39 Ha (6,18%). Selain itu PTPN IV juga mengolah kebun plasma yaitu tanaman kelapa sawit 8.996,13 Ha dan tanaman teh 1.338 Ha.

Untuk mengelola hasil kebun, PT. Perkebunan Nusantara IV mengelola 16 unit pabrik kelapa sawit (PKS) dengan kapasitas 606 ton Tandan Buah Segar (TBS) perjam, 5 unit Pabrik Pengeringan Biji Kakao (PPBK) dengan kapasitas 152 ton perjam biji kakao basah perhari 6 unit Pabrik Teh (PT) dengan kapasitas 367 ton daun teh basah perhari. Selain mengelola kebun dan pabrik pengolahan, PT. Perkebunan Nusantara IV juga mengelola Industri Hilir berupa Pabrik Fraksinasi dan Rafinasi atau Pabrik Minyak Nabati (PMN) dengan kapasitas

300 ton CPO perhari dan Pabrik Pengelohan Inti Sawit (PPIS) dengan kapasitas 250 ton Inti Sawit perhari.

Untuk mendukung kegiatan perbengkelan juga dikelola 3 unit Pabrik Mesin Tanetra (PMT). Sedangkan untuk pelayanan kesehatan bagi karyawan PT. Perkebunan Nusantara IV dikelola 3 unit Rumah Sakit yaitu RS Laras, RS Balimbing, dan RS Pabatu. Jumlah kebun perunit yang dikelola PT. Perkebunan Nusantara IV pada saat PT. Perkebunan Nusantara IV didirikan 39 kebun perunit dan saat ini 38 kebun perunit karena 1 kebun perunit telah di likuidasi dan digabungkan dengan kebun lain.

B. Deskriptif Data Penelitian

1. Rasio Likuiditas

a. Current Ratio

Dimana *Current Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$Rasio Lancar = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Perhitungan *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV pada tahun 2011 sampai 2015 adalah sebagai berikut :

$$2011 = \frac{1.874.276.320.535}{1.469.734.844.781} \times 100\% = 127,5 \%$$

$$2012 = \frac{2.061.343.600.752}{1.664.457.586.704} \times 100\% = 123,8 \%$$

$$2013 = \frac{1.729.820.869.939}{1.647.133.824.282} \times 100\% = 105 \%$$

$$2014 = \frac{2.235.059.754.656}{1.986.077.905.542} \times 100\% = 112,5 \%$$

$$2015 = \frac{1.622.778.002.444}{1.863.289.650.198} \times 100\% = 87,09 \%$$

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	Keterangan
2011	1.874.276.320.535	1.469.734.844.781	127,50%	-
2012	2.061.343.600.752	1.664.457.586.704	123,80%	Turun
2013	1.729.820.869.939	1.647.133.824.282	105%	Turun
2014	2.235.059.754.656	1.986.077.905.542	112,50%	Naik
2015	1.622.778.002.444	1.863.289.650.198	87,09%	Turun

Berdasarkan data diatas *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV di tahun 2011 sebesar 127,5% mengalami penurunan di tahun 2012 menjadi 123,8% yang tidak memenuhi standarnya dan pada tahun 2013 juga mengalami penurunan sebesar 105% yang tidak memenuhi standarnya, namun di tahun 2014 *Current Ratio* PT. Perkebunan Nusantara IV mengalami kenaikan sebesar 112,5% tetapi tidak memenuhi standarnya, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali yang jauh dari standarnya. Dalam hal ini dapat dikatakan kondisi *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV secara keseluruhan tidak baik karena masih mengalami penurunan di beberapa tahunnya dan tidak sesuai dengan standar Kepmen/BUMN:2002.

b. *Cash Ratio*

Cash Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Kas\ Ratio = \frac{Kas\ \&\ Setara\ Kas}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$$

Perhitungan *Cash Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV pada tahun

2011 sampai 2015 adalah sebagai berikut :

$$2011 = \frac{1.471.700.312.705}{1.469.734.844.781} \times 100\% = 100,13 \%$$

$$2012 = \frac{1.524.236.385.399}{1.664.457.586.704} \times 100\% = 91,57 \%$$

$$2013 = \frac{1.284.643.035.092}{1.647.133.824.282} \times 100\% = 77,99 \%$$

$$2014 = \frac{1.716.668.471.057}{1.986.077.905.542} \times 100\% = 86,43 \%$$

$$2015 = \frac{999.696.052.726}{1.863.289.650.198} \times 100\% = 53,65 \%$$

Tahun	Kas & Setara Kas	Hutang Lancar	Current Ratio	Keterangan
2011	1.471.700.312.705	1.469.734.844.781	100,13%	-
2012	1.524.236.385.399	1.664.457.586.704	91,57%	Turun
2013	1.284.643.035.092	1.647.133.824.282	77,99 %	Turun
2014	1.716.668.471.057	1.986.077.905.542	86,43%	Naik
2015	999.696.052.726	1.863.289.650.198	53,65%	Turun

Berdasarkan data diatas *Cash Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV ditahun 2011 sebesar 100,13% mengalami penurunan ditahun 2012 sebesar 91,57% dan ditahun 2013 sebesar 77,99% tetapi jauh diatas standar BUMN. Dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 86,43% jauh diatas standar BUMN dan kembali mengalami penurunan ditahun 2015 sebesar 53,65% tetapi melebihi

standar BUMN. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa secara umum Kas Rasio perusahaan dapat dikatakan tidak baik.

Setelah dilakukan analisis data rasio keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV maka dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV masih belum cukup baik bila dinilai dari rasio keuangan menggunakan rasio likuiditas, dimana *Current Ratio* dan *Cash Ratio* masih menunjukkan pergerakan yang menurun di beberapa tahun. Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV selama tahun 2011 – 2015 yang diukur menggunakan rasio likuiditas menunjukkan terjadinya penurunan dan kenaikan, ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV belum efektif.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan diatas, maka dengan ini dilakukan pembahasan untuk menjawab bagaimana kinerja perusahaan yang dihitung melalui rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* dan *Cash Ratio* serta faktor penyebab terjadinya penurunan rasio likuiditas tersebut.

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Berdasarkan analisis data, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV yang diukur menggunakan rasio lancar berada dalam kondisi tidak baik, yang mana dapat dilihat dari rasio lancar PT. Perkebunan Nusantara IV yang mengalami peningkatan dan penurunan dan dibawah standar yang telah di tentukan Kepmen/BUMN:2002. Hal ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2008, hal : 135) yang

menyatakan “apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila pengukuran rasio terlalu tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

Penulis mengindikasikan faktor yang menyebabkan penurunan dan peningkatan rasio lancar (*Current Ratio*) adalah sebagai berikut :

- a. Rasio lancar tahun 2011-2012 turun sebesar 8,56%. Hal ini disebabkan aktiva lancar perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2012 yang diikuti dengan meningkatnya hutang lancar. Tetapi peningkatan pada aktiva lancar tidak sebanding dengan meningkatnya hutang lancar dimana meningkatnya aktiva lancar 109,98 % dan hutang lancar 113,25% yang menyebabkan rasio lancar mengalami penurunan, meningkatnya hutang lancar tersebut disebabkan meningkatnya hutang usaha PT. Perkebunan Nusantara IV sangat besar dari tahun sebelumnya.
- b. Rasio lancar tahun 2012-2013 turun sebesar 18,8%. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan untuk aktiva lancar pada tahun 2013, dimana penurunan aktiva lancar tersebut disebabkan oleh besarnya pajak dibayar dimukadan menurunnya kas dan setara kas yang menyebabkan aktiva lancar tidak sebanding dengan hutang lancar yang harus di keluarkan oleh perusahaan.
- c. Rasio lancar tahun 2013-2014 naik 7,5%. Hal ini disebabkan adanya kenaikan aktiva lancar yang diiringi dengan kenaikan hutang lancar pada tahun 2014, dimana kenaikan aktiva lancar terletak pada kas dan setara kas, persediaan dan pajak dibayar dimuka. Kenaikan hutang lancar terletak

pada utang bank jangka panjang yang telah jatuh tempo setahun, uang muka pelanggan, utang pajak dan biaya yang masih harus dibayar. Tetapi kenaikan aktiva lancar yang tinggi yang terletak pada kas dan setara kas sehingga hasil rasio lancar setelah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar meningkat menjadi 112,5% dari tahun 2013 ke tahun 2014.

- d. Rasio lancar tahun 2014-2015 turun 25,41%. Hal ini disebabkan aktiva lancar perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2015 yang diikuti dengan menurunnya hutang lancar. Tetapi penurunan pada aktiva lancar tidak sebanding dengan menurunnya hutang lancar, dimana menurunnya aktiva lancar 72,61% dan hutang lancar 93,82% yang menyebabkan rasio lancar menurun karena hutang lancar lebih besar dari aktiva lancar, sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Kas Rasio (*Cash Ratio*)

Berdasarkan analisis rasio, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV yang di ukur menggunakan kas rasio berada dalam kondisi kurang baik, yang mana dapat dilihat dari kas rasio PT. Perkebunan Nusantara IV yang mengalami peningkatan dan penurunan dimana penurunan tersebut terletak pada tahun 2012, 2013 dan 2015. Hal ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Warner R. Murhadi (2012, hal;58) yang menyatakan “semakin tinggi rasio kas maka menunjukkan makin likuid perusahaan untuk melunasi liabilitas yang jatuh tempo. Namun bila rasio kas yang terlalu tinggi, akan memberikan dampak negatif karena memegang kas dan setara kas dalam jumlah besar adalah tidak menghasilkan”.

Penulis mengindifikasikan faktor yang menyebabkan penurunan kas rasio (*cash ratio*) adalah sebagai berikut :

- a. Kas rasio tahun 2011-2012 turun sebesar 8,56%. Hal ini disebabkan pada hutang lancar pada tahun 2012 lebih besar dari kas dan setara kas sehingga mengalami penurunan dimana pembayaran kewajiban lancar jangka pendek yang harus dikeluarkan cukup besar terletak pada utang usaha, utang lain lain, biaya masih harus dibayar, utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, sehingga kas dan setara kas tidak mampu menutupi atau memenuhi kewajiban lancar jangka pendek.
- b. Kas rasio 2012-2013 turun 13,58%. Hal ini disebabkan pada kas dan setara kas pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan dimana pembayaran kewajiban lancar jangka pendek yang harus dikeluarkan cukup besar terletak pada utang usaha dan utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, sehingga kas dan setara kas yang tersedia tidak begitu signifikan jumlahnya.
- c. Kas rasio 2013-2014 naik 8,53%. Hal ini disebabkan adanya kenaikan kas dan setara kas sebesar 133,6% dan kenaikan hutang lancar sebesar 120,5%, yang dimana kas dan setara kas lebih besar kenaikannya daripada hutang lancar, sehingga kas dan setara kas mampu membayar hutang jangka pendeknya.
- d. Kas rasio 2014-2015 turun 25,41%. Hal ini disebabkan kas dan setara kas mengalami penurunan yang sangat pesat dari tahun sebelumnya, sehingga kas dan setara kas jauh lebih rendah dari hutang lancar, dimana hutang lancar mengalami kenaikan pada utang usaha dan utang jangka panjang

yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, sehingga kas dan setara kan tidak mampu menutupi hutang jangka pendeknya.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian Anne Erika Oktarina pada tahun (2014) mengenai Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesi Tbk. Dilihat dari likuiditas dikatakan kurang baik dalam hal *current ratio* dan *quick ratio* karena likuiditas perusahaan masih dibawah data time series sebagai tolak ukur, hanya *cash ratio* yang dikatakan baik, karena *cash ratio* ini lebih tinggi likuiditasnya dibandingkan dengan rasio likuiditas lainnya. Disamping itu *cash ratio* juga lebih mencerminkan pada kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajiban keuangannya lebih tepat waktu dari pada rasio likuiditas lainnya.

\

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai rasio likuiditas dalam mengukur kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV dengan menggunakan rasio likuiditas yang telah ditetapkan oleh keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara NO KEP-100/MBU/2002 bahwa kinerja keuangan kurang baik, dengan menggunakan *current ratio* dan *cash ratio* yang menunjukkan pergerakan yang menurun di beberapa tahun. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV kurang dana untuk membayar hutang dan hal ini menunjukkan bahwa menurunnya kemampuan PT. Perkebunan Nusantara IV dalam membayar hutang lancarnya.
2. Adapun faktor – faktor penyebab rasio likuiditas PTPN IV di bawah standar yang telah ditetapkan oleh Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 likuiditas yang terdiri dari *cash*, pada tahun 2011 sampai 2015 perusahaan telah mencapai standar, namun melebihi standar yang telah ditetapkan KEP-100/MBU/2002, hal ini mengakibatkan banyaknya kas yang menganggur di rasio, adapun faktornya naiknya kas dan setara da menurunnya hutang lancar dan *current ratio* pada tahun 2011 sampai 2015 perusahaan tidak mencapai standar, dikarenakan banyaknya hutang lancar

dan kurangnya kativa lancar yaitu pada persediaan dan biaya dibayar dimuka.

B. Saran

1. Sebaiknya perusahaan harus meningkatkan kinerja manajemen untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan, dimana cenderung mengalami penurunan, hal ini berarti perusahaan belum menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien dalam menghasilkan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh pendapatan yang optimal.
2. Meningkatkan pendap PTPN IV dengan menambah jumlah produksi dan lebih menambah tingkat penjualan.
3. Meningkatkan kesejahteraan karyawan, sehingga dapat meningkatkan kinerja para karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya.
4. Bagi penulis selanjutnya hendaknya agar lebih memperluas lagi aspek kinerja yang diteliti dan menambah periode waktu penelitian agar memperoleh hasil yang maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir (2009). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dan Keuangan Perusahaan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi Prastono & Rifka Julianty, (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Penerbit AMP YKPN. Yogyakarta.
- Desi Rospita Yanti (2014). Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PTPN IV Medan.
- Harahap, Sofyan Safri (2015). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendar (2010), Manajemen Perusahaan Koperasi : Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Manajemen dan Kewirausahaan Koperasi. Jakarta : Erlangga.
- Horne Van, James C. Jr, Wachowicz, Jhon M (2014). *Fundamentals Of Financial Management* : Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Buku 1, Edisi 13, Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2001). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Yogyakarta.
- Irawati Susanti, (2005). *Manajemen Keuangan*. Pustaka. Bandung.
- Jumingan, (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2012). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kelima. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementrian BUMN, (2002). *Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara*. Jakarta.
- Mulyadi, (2009). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Cetakan Kesembilan. Penerbit UPP-STIM YKPN. Yogyakarta

Munawir (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Yogyakarta : Liberty.

Nana Rubianti (2013). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. ADMIRAL LINES CABANG TANJUNGPINANG*

Prawironegoro & Purwanti, (2008). *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketiga. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.

Ramlin Sinaga (2014). *Analisis Rasio Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan*.

Sucipto (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Retrieved Oktober 12, 2010, From Jurnal Akuntansi USU Digital Library.

Syafrida Hani (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : UMSU Press